

Memahami Dinamika Pendidikan Kesetaraan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa : Pkbn Rumah Pintar Karangharjo Silo Jember

Zidhki Mustofa¹, Novia Hidayati², Hasan Basri³

*Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moch. Sroedji Jember*

Email: 2214092221@umsj.ac.id

22140912125@umsj.ac.id

22140912242@umsj.ac.id

Abstrak

Pendidikan kesetaraan di desa merupakan instrumen penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama bagi kelompok yang terpinggirkan. Program pendidikan kesetaraan seperti yang diimplementasikan di PKBM Rumah Pintar Jember menawarkan akses pendidikan yang lebih luas bagi warga belajar, termasuk anak-anak yang putus sekolah atau belum tamat jenjang pendidikan formal. Meskipun begitu, implementasi pendidikan kesetaraan dihadapkan pada beberapa tantangan, seperti kurangnya sosialisasi, dukungan pendanaan, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran pendidikan kesetaraan dalam meningkatkan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat desa. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan studi kepustakaan, observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika pendidikan kesetaraan dan perannya dalam pemberdayaan masyarakat desa. Strategi yang cerdas dan fleksibel diperlukan untuk mengatasi tantangan implementasi pendidikan kesetaraan. Antara lain, peningkatan sosialisasi dan kesadaran masyarakat, kerjasama dengan sektor swasta dan lembaga non-pemerintah, pengembangan kapasitas tenaga pengajar, fleksibilitas dalam metode pembelajaran, monitoring dan evaluasi berkelanjutan, pemberdayaan komunitas, serta fokus pada keterampilan praktis. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan dapat meningkatkan efektivitasnya dan memberdayakan masyarakat desa secara signifikan. Hasilnya adalah individu yang terdidik dan berdaya saing tinggi, serta dukungan pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi kesenjangan pendidikan di pedesaan dan memberdayakan perempuan melalui akses yang setara ke pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Kata Kunci: Pendidikan Kesetaraan, Pemberdayaan, Masyarakat Desa.

Abstract

Equivalency education in villages is an important instrument in community empowerment, especially for marginalized groups. Equivalency education programs such as those implemented in PKBM Rumah Pintar Jember offer wider access to education for students, including children who have dropped out of school or have not completed formal education. However, the implementation of equivalency education faces several challenges, such as lack of socialization, funding support, and community participation. This study aims to explore and analyze the role of equivalency education in improving the quality of life and empowerment of village communities. This research approach uses a qualitative approach. Based on literature studies, observations, interviews and documentation. This study is expected to provide a significant contribution to the understanding of the dynamics of equivalency education and its role in empowering village communities. Smart and flexible strategies are needed to overcome the challenges of implementing equivalency education. Among others, increasing socialization and community awareness, cooperation with the private sector and non-governmental institutions, developing the capacity of teaching staff, flexibility in learning methods, continuous monitoring and evaluation, community empowerment, and focusing on practical skills. Thus, equivalency education can increase its effectiveness and empower village communities significantly. The result is highly educated and competitive individuals, as well as support for sustainable social and economic development at the community level. Therefore, it is important to address the education gap in rural areas and empower women through equal access to education to create a more just and equal society.

Keywords: Equality Education, Empowerment, Rural Community.

Pendahuluan

Direktorat pendidikan kesetaraan (2010) menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan memberikan layanan bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi, sosial, atau geografis. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu yang belum menyelesaikan pendidikan formal dan memberikan mereka kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu pilar penting dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Dalam konteks masyarakat desa, di mana sering kali terdapat tantangan seperti akses pendidikan yang terbatas, kesenjangan gender, dan kurangnya pemahaman tentang hak-hak individu, pendidikan kesetaraan hadir sebagai solusi yang strategis.

Pendidikan kesetaraan tidak hanya memberikan akses yang sama kepada semua individu, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan dan laki-laki untuk mengakses pendidikan, kita dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang sering kali menghambat kemajuan desa.

Lebih jauh lagi, pendidikan kesetaraan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak mereka. Hal ini memungkinkan individu untuk memahami dan

memperjuangkan hak-hak mereka, serta berkontribusi secara aktif dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan kesetaraan tidak dapat diremehkan, ia menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat desa yang lebih adil, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Mengingat banyaknya tantangan yang dihadapi, seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia dan akses terbatas terhadap pendidikan formal. Melalui pendidikan kesetaraan, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, yang pada gilirannya memperkuat kemandirian ekonomi dan sosial. Pemberdayaan ini tidak hanya fokus pada aspek pendidikan, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkelanjutan.

Masyarakat desa seringkali terpinggirkan dalam hal pendidikan karena adanya beberapa hambatan yang kompleks. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai. Sekolah-sekolah di daerah pedesaan sering kali kekurangan ruang kelas, buku teks, dan teknologi yang modern. Guru-guru juga mungkin tidak memiliki kualifikasi atau pelatihan yang cukup, sehingga siswa terpaksa belajar dalam kondisi yang penuh sesak dan dengan materi yang kurang layak. Selain itu, kemiskinan menjadi penghalang yang signifikan bagi masyarakat desa. Banyak keluarga hidup dengan anggaran terbatas, sehingga mereka tidak mampu menanggung biaya pendidikan anak-anak

mereka, seperti biaya sekolah, seragam, atau transportasi. Akibatnya, banyak anak terpaksa putus sekolah, mencuri masa depan mereka dan masa depan desa mereka.

Jarak geografis juga berperan besar dalam menghambat akses pendidikan. Sekolah seringkali berjarak berkilometer jauhnya dari desa-desa terpencil, membuat perjalanan ke sekolah menjadi melelahkan dan bahkan berbahaya, terutama selama musim hujan. Kemiskinan dan kesenjangan ekonomi juga mempersulit kelompok marginal untuk mengakses pendidikan. Orang tua mungkin tidak mampu membeli biaya sekolah, seragam, atau bahan pelajaran, serta anak-anak mungkin dipaksa bekerja untuk menghidupi keluarga mereka, mengurangi waktu mereka untuk belajar.

Norma sosial dan stereotip gender juga membatasi akses perempuan dan penyandang disabilitas terhadap pendidikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses pendidikan bagi kelompok marginal di desa-desa haruslah multi-sektoral, melibatkan pemerintah, organisasi non-profit, dan masyarakat. Strategi seperti penggunaan teknologi, seperti pembelajaran jarak jauh dan sumber daya online, dapat membantu menjaringkan desa-desa terpencil dan memberikan akses pendidikan kepada individu yang sebelumnya tidak memilikinya.

Implementasi pendidikan kesetaraan menghadapi berbagai tantangan yang signifikan yang dapat menghambat efektivitas dan keberlanjutannya. Pertama, aksesibilitas menjadi masalah utama, di mana banyak individu yang

membutuhkan pendidikan kesetaraan tidak memiliki akses ke institusi pendidikan akibat faktor geografis, ekonomi, atau sosial. Kedua, terdapat kurangnya dukungan dan sumber daya, baik dari pemerintah maupun masyarakat, yang mengakibatkan terbatasnya fasilitas, dana, dan tenaga pengajar berkualitas. Ketiga, stigma dan diskriminasi terhadap peserta didik pendidikan kesetaraan sering kali menciptakan pandangan negatif yang dapat menurunkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung inklusi juga menjadi tantangan signifikan.

Berdasarkan pendahuluan di atas, peneliti ingin mengeksplorasi dinamika pendidikan kesetaraan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat desa. Fokus utama adalah bagaimana memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu supaya menjadi sarana mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti ketidakadilan sosial dan ekonomi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika pendidikan kesetaraan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pemangku kepentingan baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat untuk bersinergi dalam menciptakan program-program pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kita dapat mewujudkan masyarakat desa yang lebih sejahtera, mandiri, dan berdaya saing di era globalisasi ini.

Pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan nonformal yang dirancang

untuk memberikan kesempatan kepada warga masyarakat yang karena berbagai hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Menurut Sudjana (2004), pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konten, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Ruang lingkup pendidikan kesetaraan mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA. Tujuan utamanya adalah memberikan layanan pendidikan kepada warga negara Indonesia yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan formal karena berbagai keterbatasan (Permendikbud No. 14 Tahun 2007). Pendidikan kesetaraan berbeda dari pendidikan formal dalam hal fleksibilitas waktu pembelajaran, lokasi, dan metode pengajaran yang lebih disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta dari berbagai latar belakang dan usia untuk mengakses pendidikan (Kamil, 2011).

Pemberdayaan masyarakat adalah proses membangun sumber daya manusia melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat (Widjajanti, 2011). Pendidikan memainkan peran krusial dalam proses ini karena memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Freire (1970)

menekankan bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan masyarakat dari ketidakberdayaan. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap lingkungan sosial mereka dan memperoleh alat untuk mengubah kondisi mereka.

Studi oleh UNESCO (2016) menunjukkan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kesehatan. Di Indonesia, program-program seperti Kampung Literasi telah menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi katalis untuk perubahan sosial dan ekonomi di tingkat masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Program pemberdayaan masyarakat desa di Indonesia telah menjadi fokus pemerintah, terutama sejak dikeluarkannya UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Program-program ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemberdayaan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Beberapa program utama meliputi:

- a. Program Dana Desa, yang memberikan alokasi dana langsung ke desa untuk pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat.
- b. Program Pemberdayaan Usaha Ekonomi Masyarakat Desa (PUEMD), yang berfokus pada pengembangan usaha mikro dan kecil di desa.
- c. Program Keluarga Harapan (PKH), yang memberikan bantuan sosial bersyarat

untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

Implementasi program-program ini melibatkan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah desa, LSM, dan masyarakat itu sendiri. Namun, tantangan seperti kapasitas sumber daya manusia yang terbatas dan koordinasi antar lembaga sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan program (Sumodiningrat & Wulandari, 2016).

Keberhasilan pendidikan kesetaraan dalam memberdayakan masyarakat desa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi :

- a. Motivasi peserta didik (Knowles, 1984)
- b. Dukungan keluarga (Coleman, 1988)
- c. Pengalaman hidup dan pengetahuan awal peserta (Kolb, 1984)

Faktor eksternal mencakup :

- a. Kualitas program dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat (Rogers, 2003)
- b. Dukungan pemerintah dan kebijakan yang mendukung (Chambers, 1997)
- c. Infrastruktur dan aksesibilitas program (World Bank, 2018)

Faktor sosial-budaya seperti norma masyarakat dan persepsi terhadap pendidikan juga memainkan peran penting (Bourdieu, 1986). Sementara itu, faktor ekonomi seperti kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya dapat menjadi hambatan signifikan (Sen, 1999). Dampak Positif Pendidikan Kesetaraan Pendidikan kesetaraan telah menunjukkan

berbagai dampak positif dalam konteks pemberdayaan masyarakat desa:

- a. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan: Studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi dan numerasi di kalangan peserta program Paket A, B, dan C.
- b. Pembukaan peluang ekonomi: Penelitian oleh ILO (2018) menemukan bahwa lulusan program pendidikan kesetaraan memiliki peluang 30% lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan formal atau memulai usaha sendiri.
- c. Peningkatan partisipasi masyarakat: Baedhowi et al. (2016) melaporkan bahwa lulusan program pendidikan kesetaraan lebih aktif dalam kegiatan pembangunan desa dan pengambilan keputusan komunitas.
- d. Perubahan pola pikir: Studi longitudinal oleh Universitas Indonesia (2020) menunjukkan perubahan signifikan dalam aspirasi pendidikan dan karir di kalangan peserta program pendidikan kesetaraan dan anak-anak mereka.

Beberapa studi kasus relevan yang dapat dijadikan referensi:

- a. Keberhasilan program Paket C di Desa Sukamaju, Jawa Barat (Abidin, 2018): Studi ini menunjukkan bagaimana program Paket C meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi desa.
- b. Tantangan implementasi Paket B di Desa Terpencil, Kalimantan Timur (Nugroho,

2019): Penelitian ini mengungkap kendala geografis dan budaya dalam pelaksanaan program pendidikan kesetaraan di daerah terpencil.

- c. Inovasi pendidikan kesetaraan berbasis teknologi di Desa Digital, Jawa Tengah (Widodo et al., 2021): Studi kasus ini menggambarkan penggunaan teknologi dalam menjangkau peserta didik di era digital.

Analisis perbandingan dari studi kasus ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan kesetaraan sangat tergantung pada konteks lokal, adaptasi program terhadap kebutuhan masyarakat, dan integrasi dengan program pemberdayaan lainnya.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berfokus kepada peran pendidikan kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Karangharjo Kec. Silo Kab. Jember dan Sifat pada penelitian ini adalah deskriptif.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil wawancara tersebut diolah menjadi data. Adapun yang menjadi lokasi penelitian yang dilakukan di Desa Karangharjo Kec. Silo Kab. Jember.

Informan dalam penelitian ini adalah pemuda desa, Bapak Samsul Hadi Saputra, S.Pd., M.Pd. selaku Founder Rumah Pintar Jember, Desa Karangharjo Kec. Silo Kab. Jember sebagai

informan kunci, dan tutor serta peserta didik dari PKBM Rumah Pintar Jember, Desa Karangharjo sebagai informan utama dan masyarakat sebagai informan tambahan.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah, Menurut Miles dan Huberman dalam Gunawan (2013) mengemukakan tiga tahap yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi.

Hasil Penelitian

Pendidikan kesetaraan adalah bagian dari sistem pendidikan nonformal di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan bagi individu yang tidak dapat mengikuti jalur pendidikan formal. Program ini mencakup tiga paket: Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Pendidikan kesetaraan dirancang untuk membantu mereka yang putus sekolah, anak-anak dari keluarga kurang mampu, dan orang dewasa yang ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebagai berikut.

1. Devinisi dan Tujuan Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan jalur pendidikan nonformal yang memiliki standar kompetensi lulusan setara dengan pendidikan formal. Ini mencakup program-program yang berfokus pada penguasaan pengetahuan, keterampilan praktis, serta pengembangan sikap dan kepribadian peserta didik.

Menurut UNESCO, Pendidikan kesetaraan memiliki beberapa devinsisi yang relevan dengan misi UNESCO dalam meningkatkan kualitas pendidikan global. Berdasarkan Laporan Pemantauan Pendidikan Global (Laporan GEM) 2016, UNESCO menyoroti beberapa hal penting tentang pendidikan kesetaraan:

a. Tujuan Utama :

Pendidikan kesetaraan bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan, terutama bagi anak-anak yang putus sekolah atau belum tamat SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

b. Kompetensi Awal :

Program Paket A, misalnya, mencakup kompetensi awal setara SD/MI, fokus pada literasi dan numerasi serta penguasaan fakta, konsep, dan data secara bertahap.

c. Fungsi Utama :

Fungsional pendidikan kesetaraan adalah mengembangkan potensi warga belajar melalui pembelajaran yang menekankan penguasaan pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

d. Strategi Implementasi :

Pendidikan kesetaraan didukung oleh struktur regulasi yang jelas, dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar

Masyarakat), Pondok Pesantren, SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), dan Unit-unit Pelaksana Teknis sebagai pelaksana utama. Lembaga-lembaga ini divalidasi oleh standar yang dikembangkan oleh Kemendiknas.

e. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) :

Pendidikan kesetaraan penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, seperti pengentasan kemiskinan, pemberantasan kelaparan, peningkatan kesehatan, kesetaraan gender, produksi dan konsumsi ramah lingkungan, dan masyarakat yang inklusif.

Secara keseluruhan, UNESCO melihat pendidikan kesetaraan sebagai strategi efektif untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan, serta mempromosikan kesetaraan dan inklusi dalam konteks global.

Tujuan Pendidikan kesetaraan :

- a. Memperluas akses pendidikan dasar selama 9 tahun melalui Paket A dan Paket B.
- b. Memperluas akses pendidikan menengah melalui Paket C.
- c. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kesetaraan.
- d. Memperkuat tata kelola dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kesetaraan.

Sasaran utama dari pendidikan kesetaraan meliputi:

- a. Individu berusia 13-15 tahun untuk Paket A dan 16-18 tahun untuk Paket B.
- b. Warga yang terhalang oleh berbagai faktor untuk mengakses pendidikan formal, termasuk mereka yang bekerja atau memiliki latar belakang khusus seperti seniman atau atlet.

Metodologi pembelajaran dalam Pendidikan kesetaraan menggunakan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pendidikan formal. Metodologi pembelajaran sering kali bersifat tematik, induktif, dan berbasis lingkungan, dengan penekanan pada pengalaman langsung (*experiential learning*). Selain itu, program ini juga menyediakan pelatihan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan lokal, seperti kerajinan tangan atau pertanian.

Peran dalam Masyarakat

Pendidikan kesetaraan berfungsi sebagai solusi bagi masyarakat yang kurang beruntung dalam mengakses pendidikan. Melalui program ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mandiri dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka serta masyarakat secara keseluruhan.

2. Jenis –Jenis Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan menawarkan variasi cara belajar yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar individu. Berikut adalah beberapa jenis pendidikan kesetaraan yang biasanya diterapkan:

- a. Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Dilakukan di kelas dengan interaksi langsung antara tutor dan peserta didik. Hal inilah yang dilakukan di PKBM Rumah Pintar jember. Cocok untuk membangun pemahaman dasar dan melatih keterampilan interpersonal.
- b. Tutorial

Pembelajaran individual atau kelompok kecil dengan tutor. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan penjelasan lebih mendalam dan menyelesaikan permasalahan belajar. Serta Jadwal dan durasi tutorial lebih fleksibel dibandingkan PTM.
- c. Belajar Mandiri

Peserta didik belajar secara mandiri dengan bahan ajar yang disediakan. Metode ini dapat membangun kemandirian dan tanggung jawab belajar. Metode ini lebih fleksibel karena bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.
- d. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Dilakukan secara online melalui platform digital seperti Zoom, Google Meet, atau Moodle. Metode seperti ini dapat memberikan akses pendidikan bagi peserta didik yang terkendala jarak atau waktu.
- e. Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari di

dunia kerja nyata. Hal tersebut dapat meningkatkan daya saing dan peluang kerja setelah menyelesaikan pendidikan kesetaraan.

f. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Peserta didik belajar melalui pengerjaan proyek yang terkait dengan kehidupan nyata. Metode ini lebih menekankan pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi.

g. Pembelajaran Kontekstual

Menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan pengalaman peserta didik. Metode ini dapat meningkatkan motivasi dan relevansi pembelajaran.

Selain itu, pendidikan kesetaraan juga dibagi menjadi beberapa paket, yaitu:

- a. Program Paket A : Setara SD/MI
- b. Program Paket B : Setara SMP/MTs
- c. Program Paket C : Setara SMA/MA

Setiap paket ini dirancang untuk membantu warga belajar yang ingin melanjutkan pendidikan atau memperoleh ijazah resmi dengan waktu yang fleksibel.

3. Manfaat Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pendidikan kesetaraan:

- a. Akses Pendidikan yang Lebih Luas

Pendidikan kesetaraan memberikan kesempatan kepada individu yang tidak dapat mengakses pendidikan formal untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, termasuk mereka yang putus sekolah atau memiliki latar belakang ekonomi yang kurang beruntung.

b. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Melalui program pendidikan kesetaraan, peserta didik dapat memperoleh keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.

c. Pengembangan Karakter dan Sosial

Pendidikan kesetaraan mendukung pengembangan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Selain itu, interaksi dengan sesama peserta didik dari berbagai latar belakang meningkatkan keterampilan sosial dan empati.

d. Peningkatan Kesempatan Kerja

Dengan mendapatkan ijazah setara, individu memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan kesetaraan sering kali diakui oleh pemberi kerja sebagai bukti kompetensi.

e. Dukungan untuk Kemandirian

Pendidikan kesetaraan membantu individu menjadi lebih mandiri dan

percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pendidikan dan karier mereka.

f. Mengurangi Diskriminasi dan Meningkatkan Toleransi

Program pendidikan kesetaraan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengurangi stigma terhadap mereka yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, serta meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

g. Mendukung Pembangunan Sosial dan Ekonomi

Dengan meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan, pendidikan kesetaraan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih baik, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup.

h. Persiapan untuk Kehidupan di Masyarakat yang Beragam

Pendidikan kesetaraan mempersiapkan individu untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dengan mengajarkan nilai-nilai inklusi dan saling menghormati.

Secara keseluruhan, pendidikan kesetaraan tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Pembahasan

Implementasi pendidikan kesetaraan pada masyarakat desa telah dilakukan melalui berbagai program dan strategi yang ditargetkan untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan bagi

warga desa yang putus sekolah atau belum tamat jenjang pendidikan formal. Salah satu contoh yang signifikan adalah Gerakan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Desa (Getar Desa). Getar Desa, yang diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten Bondowoso, merupakan inovasi pendidikan nonformal yang bertujuan meningkatkan kualitas penduduk, terutama mereka yang berada pada usia produktif. Program ini melibatkan sekitar 4.000 tutor untuk mendidik sekitar 23.000 warga desa putus sekolah di kabupaten tersebut.

Gerakan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Lebih lanjut, getar desa juga memastikan bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau daerah.

Selain getar desa, implementasi pendidikan kesetaraan juga dilaksanakan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM Anggrek, misalnya, menyediakan layanan pendidikan kesetaraan yang terbagi menjadi tiga paket program, yaitu Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA). Program-program ini dirancang untuk membantu warga belajar yang ingin menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah serta mendapatkan ijazah yang diakui oleh pemerintah.

Implementasi ini seringkali menggunakan metode fleksibel seperti pembelajaran langsung di kelas, daring menggunakan aplikasi e-learning, dan mandiri dengan modul-modul pelajaran. Kurikulum yang digunakan juga disesuaikan dengan perkembangan zaman, mencakup Kurikulum KTSP dan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi pendidikan kesetaraan pada masyarakat desa bukan hanya mencoba menutup celah akses pendidikan formal, tetapi juga berusaha meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat desa.

1. Deskripsi Program PKBM Rumah Pintar Karangharjo Silo Jember

Program PKBM Rumah Pintar Karangharjo Silo Jember merupakan inisiatif pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat, terutama anak-anak yang putus sekolah. Didirikan pada tahun 2014 oleh Bapak Samsul Hadi Saputra, S.Pd., M.Pd, lembaga ini awalnya berfungsi sebagai rumah baca dan berkembang menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang resmi pada tahun 2016. PKBM Rumah Pintar menawarkan program pendidikan kesetaraan, termasuk Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA), serta berbagai kursus keterampilan dan pelatihan kerja.

Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang tidak dapat

mengikuti pendidikan formal, dengan fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan praktis. Selain itu, PKBM Rumah Pintar juga menyelenggarakan kegiatan seperti Taman Belajar Mingguan, Sekolah Sepak Bola, dan Sekolah Pantomim untuk mengasah bakat anak-anak. Dalam pelaksanaannya, PKBM ini bekerja sama dengan pemerintah daerah dan berbagai pihak lain untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, PKBM Rumah Pintar Jember berupaya mengatasi masalah sosial seperti pernikahan dini dan pekerja anak, serta memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Melalui program-programnya, lembaga ini berkontribusi signifikan dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Jember.

2. Keberhasilan Program-Program Rumah Pintar Jember Di Desa Karangharjo Silo Jember

Program PKBM Rumah Pintar di Desa Karangharjo, telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak yang putus sekolah. Sejak didirikan pada tahun 2014 oleh Bapak Samsul Hadi Saputra, S.Pd., M.Pd, Rumah Pintar berawal sebagai rumah baca yang menyediakan tempat belajar bagi anak-anak di lingkungan sekitar. Dengan dukungan masyarakat dan pengembangan program yang berkelanjutan, Rumah Pintar kini telah bertransformasi menjadi

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang resmi dan terdaftar.

Keberhasilan program ini terlihat dari peningkatan partisipasi anak-anak dalam kegiatan belajar. Program pendidikan kesetaraan yang ditawarkan, seperti Paket A, B, dan C, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan ijazah setara dengan pendidikan formal. Selain itu, kegiatan lain seperti Taman Belajar Mingguan dan berbagai kursus keterampilan juga membantu membangun kepercayaan diri dan keterampilan praktis mereka.

Masyarakat Desa Karangharjo menunjukkan animo positif terhadap program ini, dengan banyak orang tua yang kini lebih sadar akan pentingnya pendidikan nonformal bagi anak-anak mereka. Melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, Rumah Pintar berhasil mengatasi stigma negatif terhadap pendidikan nonformal dan memperkuat dukungan komunitas untuk pendidikan.

Program ini juga berkontribusi pada pengurangan angka pernikahan dini dan pekerja anak di desa tersebut, karena anak-anak lebih terfokus pada pendidikan dan pengembangan diri. Secara keseluruhan, PKBM Rumah Pintar tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memberdayakan masyarakat Desa Karangharjo untuk lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Peran pemerintah dan masyarakat dalam mendukung program PKBM Rumah Pintar Jember cukup signifikan. Pemerintah berperan

memberikan legal standing, untuk memberikan legitimasi kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh PKBM. Misalnya, pemerintah daerah Kabupaten Jember mengeluarkan ijin pendirian sebagai langkah awal, lalu diikuti oleh ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jember, serta NPSN dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen PAUD-Dikmas) serta Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) sekarang bernama Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek).

Di samping itu, Masyarakat juga turut berperan aktif menjadi mitra produktif. Unsur-unsur masyarakat yang terlibat meliputi Tokoh Masyarakat, Kepala Dusun, Komunitas, dan instansi yang se-*visi* dalam gerak Pendidikan Masyarakat (DIKMAS). Ada yang menjadi Publik Relation, turut andil mengkampanyekan Program Kesetaraan PKBM Rumah Pintar Jember sebagai upaya inklusivitas gerakan. Ada yang sebagai Konsumen, yaitu mendaftarkan Putra/Putrinya sebagai Siswa Taman Belajar Mingguan (TBM). Salah satu program yang bertujuan, meningkatkan Literasi dan Motivasi Belajar. Perguruan Tinggi juga menjadi bagian lewat pengiriman Mahasiswa sebagai Relawan maupun lewat Pengabdian Masyarakat dan Penelitian.

Sebagai lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan, PKBM Rumah Pintar Jember dibangun dan dikelola dengan sarana prasarana milik Yayasan. Pemerintah Pusat, mengucurkan

anggaran BOSP tapi hanya berlaku bagi Warga Belajar yang usia produktif. Sedangkan Warga Belajar putus Sekolah, kebanyakan usia non produktif diatas usia Remaja. Karena itu, sumber dana dan efektivitas pengelolaan keuangan, masih menjadi tantangan saat ini. Sehingga kedepan, kolaborasi PKBM Rumah Pintar Jember dengan Masyarakat akan dinaikkan ke level kolaborasi ekonomi industri. Dengan tujuan, ekonomi Warga membaik dan stabilitas lembaga juga meningkatkan.

Metode pembelajaran di Rumah Pintar Jember Desa Karangharjo Kec. Silo Kab. Jember, seperti yang dijelaskan dalam beberapa sumber, melibatkan beberapa tahapan yang sistematis untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar anak-anak. Berikut adalah detail metodenya :

1. Tahapan Pertama : Pemberian Waktu untuk Bercerita Kendala

Para pengajar memberikan waktu kepada peserta didik untuk bercerita tentang kendala yang dialami saat belajar di sekolah. Ini dilakukan untuk memahami situasi belajar peserta didik dan membangun iklim yang aman dan terbuka.

2. Tahapan Kedua : Pemberian Motivasi Semangat Belajar

Para pengajar memberikan motivasi semangat belajar kepada peserta didik. Hal ini sangat penting karena tujuannya adalah mendorong anak-anak untuk

bersemangat dalam mencapai target belajar mereka. Motivasi ini bertujuan untuk menggerakkan anak-anak agar lebih termotivasi dalam belajar dan mencapai subjek yang dipelajari.

3. Tahapan Ketiga : Pemberian Materi

Para pengajar memberikan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep dasar serta memperkuat pemahaman melalui pendekatan kontekstual, yaitu mendorong logika anak-anak tentang pengetahuan yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahapan Keempat : Bantuan Menyelesaikan Kendala atau Tugas Sekolah

Para pengajar memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan kendala atau tugas sekolah. Mereka melakukan hal ini dengan cara memberikan waktu bagi peserta didik untuk membaca terlebih dahulu setelah itu memberikan klu atau teka-teki terkait jawaban tersebut. Tujuan utama adalah meningkatkan nalar anak-anak dan membuatnya semakin bersemangat untuk menemukan ilmu baru.

Selain metodenya, Program Rumah Pintar juga dilakukan secara interaktif dengan

menggunakan beberapa kegiatan seperti pelibatan langsung objek pembelajaran di alam, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Dengan demikian, Rumah Pintar tidak hanya fokus pada pemberian informasi tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan belajar anak-anak secara holistik.

Dampak pendidikan kesetaraan terhadap pemberdayaan masyarakat desa sangat signifikan, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Pertama, pendidikan kesetaraan memberikan akses yang lebih luas bagi individu, terutama perempuan dan anak-anak, untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan gender dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Dengan pendidikan yang layak, perempuan desa dapat menjadi agen perubahan yang aktif, berperan dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal, serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial di komunitas mereka.

Kedua, pendidikan kesetaraan juga berkontribusi pada peningkatan literasi dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu kesehatan, gizi, dan hak-hak individu. Pengetahuan ini sangat penting untuk menurunkan angka perkawinan anak dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan reproduksi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memberdayakan individu secara ekonomi

tetapi juga secara sosial, menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan berdaya.

Selain itu, program-program pendidikan kesetaraan seperti Gerakan Pendidikan Kesetaraan Berbasis sekolah kejar paket PKBM Rumah Pintar Karangharjo Silo Jember, Menunjukkan bahwa dengan melibatkan pemerintah dan masyarakat secara kolaboratif, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan. Ini membantu mengatasi masalah putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di desa khususnya Desa Karangharjo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan tidak hanya meningkatkan akses pendidikan tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan.

Implementasi pendidikan kesetaraan di PKBM Rumah Pintar Jember menghadapi beberapa tantangan yang signifikan. Berikut adalah beberapa tantangan yang umum dihadapi oleh lembaga pendidikan non-formal seperti PKBM Rumah Pintar :

1. Sosialisasi Program dan Akses Jalanan

Salah satu tantangan utama PKBM Rumah Pintar adalah sosialisasi program dan akses jalanan. Awalnya, masyarakat hanya mengenal dua jenis pendidikan formal yaitu pesantren dan sekolah formal, sehingga program non-formal seperti PKBM Rumah Pintar awalnya kurang dikenal dan didukung.

2. Kurangnya Dukungan Awal Masyarakat

Ketika PKBM Rumah Pintar baru saja dibuka, beberapa anggota masyarakat menganggap program non-formal ini gila atau tidak masuk akal. Namun, dengan pendekatan tokoh-tokoh lokal serta pencapaian prestasi baik lokal maupun nasional, masyarakat mulai memahami dan mendukung program ini.

3. Hambatan Pendanaan

Hambatan pendanaan adalah masalah besar bagi banyak lembaga pendidikan non-formal. Meskipun PKBM Rumah Pintar telah mendapatkan dukungan finansial dari pemerintah daerah dan pusat, masih ada tantangan dalam mengakomodasi biaya operasional dan infrastruktur.

4. Kurangnya Tenaga Pengajar Relawan

Kurangnya tenaga pengajar relawan adalah tantangan internal yang signifikan. Hal ini membuat PKBM Rumah Pintar harus merekrut lebih banyak relawan dan meningkatkan motivasi mereka untuk tetap aktif dalam program-program pendidikan non-formal.

5. Partisipasi Belajar yang Kurang Aktif

Beberapa peserta belajar kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran daring, baik karena kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran atau

keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Hal ini membutuhkan solusi seperti evaluasi rutin dan motivasi yang lebih intensif.

6. Masalah Adaptasi Materi Belajar Secara Daring

Kurangnya pemahaman materi yang disampaikan secara daring juga merupakan tantangan. Tutor harus memilih metode pembelajaran yang tepat dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan berbeda-beda dari peserta belajar Paket C, misalnya.

7. Kondisi Latar Belakang Warga Belajar

Kondisi latar belakang warga belajar, termasuk motivasi belajar dan sarana prasarana, juga mempengaruhi efektivitas program PKBM Rumah Pintar. Setiap tutor harus memilih metode belajar yang cocok dengan kondisi spesifik tiap warga belajar.

Dengan demikian, implementasi pendidikan kesetaraan di PKBM Rumah Pintar Jember membutuhkan strategi yang cerdas dan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai jenis tantangan yang muncul selama proses implementasi.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh PKBM Rumah Pintar Karangharjo Silo Jember, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama, meningkatkan sosialisasi program melalui kampanye informasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal akan

membantu meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan kesetaraan. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan open house dapat dijadwalkan untuk menjelaskan manfaat pendidikan non-formal dan bagaimana program ini dapat berkontribusi pada pengembangan individu dan komunitas.

Kedua, untuk mengatasi masalah pendanaan, PKBM dapat menjajaki kerjasama dengan sektor swasta dan organisasi non-pemerintah yang memiliki visi serupa dalam pemberdayaan masyarakat. Penggalangan dana melalui kegiatan komunitas atau crowdfunding juga bisa menjadi alternatif untuk mendukung operasional program.

Ketiga, dalam hal kekurangan tenaga pengajar relawan, PKBM perlu mengembangkan program pelatihan bagi relawan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar dan memotivasi peserta didik. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan dapat meningkatkan partisipasi peserta.

Keempat, untuk mengatasi masalah adaptasi materi belajar secara daring, PKBM harus menyediakan pelatihan bagi tutor tentang penggunaan teknologi pembelajaran yang efektif serta menyediakan materi ajar yang mudah diakses oleh peserta belajar.

Terakhir, penting untuk melakukan evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta didik agar mereka merasa terlibat dalam proses belajar. Dengan langkah-langkah ini, PKBM Rumah

Pintar Jember tidak hanya dapat mengatasi tantangan yang ada tetapi juga memperkuat keberlanjutan dan efektivitas program pendidikan kesetaraan yang mereka jalankan.

Kesimpulan Dan Saran

Dinamika pendidikan kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat desa menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok yang terpinggirkan. Pendidikan kesetaraan, yang mencakup program Paket A, B, dan C, memberikan akses kepada individu yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi kesenjangan pendidikan tetapi juga memberdayakan individu untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan komunitas mereka.

Namun, implementasi pendidikan kesetaraan dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kurangnya sosialisasi, dukungan pendanaan, dan partisipasi masyarakat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang melibatkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat, serta peningkatan pelatihan bagi tenaga pengajar. Selain itu, adaptasi teknologi dalam pembelajaran juga menjadi kunci untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas program.

Secara keseluruhan, keberhasilan pendidikan kesetaraan dalam pemberdayaan masyarakat desa bergantung pada komitmen

semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan formal tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan di tingkat desa.

Berdasarkan pembahasan tersebut, berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan pendidikan kesetaraan :

- a) Penguatan Sistem Pembelajaran
 - ✓ Mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik.
 - ✓ Memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses pembelajaran.
 - ✓ Menyediakan modul pembelajaran yang lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.
- b) Peningkatan Kapasitas Pengelola dan Tutor
 - ✓ Mengadakan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi tutor.
 - ✓ Memberikan insentif yang memadai bagi tutor untuk meningkatkan motivasi.
 - ✓ Memfasilitasi forum berbagi pengalaman antar pengelola PKBM.
- c) Penguatan Kerjasama dan Dukungan
 - ✓ Memperkuat koordinasi antara pemerintah pusat, daerah, dan masyarakat.
 - ✓ Mengembangkan kemitraan dengan sektor swasta untuk dukungan program.
 - ✓ Melibatkan tokoh masyarakat secara aktif dalam pengembangan program.
- d) Pengembangan Program Life Skills
 - ✓ Menambah variasi program keterampilan yang sesuai kebutuhan pasar
 - ✓ Mengintegrasikan pelatihan kewirausahaan dalam kurikulum
 - ✓ Memfasilitasi magang atau praktik kerja bagi peserta didik
- e) Monitoring dan Evaluasi
 - ✓ Mengembangkan sistem pemantauan yang lebih sistematis
 - ✓ Melakukan evaluasi berkala untuk perbaikan program
 - ✓ Mendokumentasikan praktik baik sebagai pembelajaran
- f) Sosialisasi dan Promosi
 - ✓ Meningkatkan kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan kesetaraan
 - ✓ Mempromosikan keberhasilan program untuk mengurangi stigma
 - ✓ Menggunakan media sosial untuk menjangkau lebih banyak sasaran
- g) Keberlanjutan Program

- ✓ Mengembangkan strategi pendanaan yang berkelanjutan
- ✓ Membangun sistem pengembangan kapasitas internal
- ✓ Memperkuat jejaring dengan berbagai pemangku kepentingan

Daftar Pustaka

1. Abidin, Z. (2018). Pemberdayaan Perempuan melalui program Paket C di Desa Sukamaju, Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(2), 78-92.
2. Abidin, Z. (2017). Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1-17.
3. Baedhowi, Sukowati, P., & Setyowati, E. (2016). Implementasi kebijakan pendidikan kesetaraan dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 36-50.
4. Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.
5. Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts?: Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
6. Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
7. Direktorat Pendidikan Kesetaraan. (2010). *Pengertian Program Pendidikan Kesetaraan*. (<https://imadiklus.or.id/pengertian-program-pendidikan-kesetaraan/>)
8. Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
9. International Labour Organization (ILO). (2018). *Skills and employability impact of non-formal education programs in Indonesia*. ILO Office for Indonesia and Timor-Leste.
10. Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal: Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia*. Alfabeta.
11. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Program Kampung Literasi*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
12. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Laporan Capaian Literasi dan Numerasi Program Pendidikan Kesetaraan 2015-2019*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
13. Kurniawan, N. (2011). Hak Asasi Perempuan dalam Perspektif Hukum dan Agama. *Jurnal Konstitusi*, 4(1).
14. Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in Action*. Jossey-Bass.
15. Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
16. Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
17. Nugroho, R. (2019). Tantangan implementasi program Paket B di daerah terpencil: Studi kasus di Desa Terpencil, Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 112-128.
18. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi untuk

- Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C.
22. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pendidikan Kesetaraan: Membangun Masa Depan yang Setara. PKBM. (<https://pkbm.id/blog/pendidikan-kesetaraan-indonesia>) .
 23. Rogers, A. (2003). What is the Difference?: A New Critique of Adult Learning and Teaching. NIACE.
 24. Sen, A. (1999). Development as Freedom. Oxford University Press.
 25. Setyorini, N. M., & Asmonah, A. Q. (2023). Pendidikan sebagai langkah awal mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 142-150.
 26. SKB Ungaran. Kesetaraan. SKB Ungaran. (<http://skbungaran.org/v2/kesetaraan/>).
 27. Sudjana, D. (2004). Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas. Falah Production.
 28. Sumodiningrat, G., & Wulandari, A. (2016). *Membangun Indonesia dari Desa*. Media Pressindo.
 29. UNESCO. (2016). Education for people and planet: Creating sustainable futures for all, Global Education Monitoring Report 2016. UNESCO Publishing.
 30. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
 31. Universitas Indonesia. (2020). Studi Longitudinal Dampak Pendidikan Kesetaraan terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia 2010-2020. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
 32. Widodo, S., Prastowo, A., & Sutrisno, B. (2021). Inovasi pendidikan kesetaraan berbasis teknologi di era digital: Studi kasus Desa Digital, Jawa Tengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 45-62.
 33. Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 15-27.
 34. World Bank. (2018). World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise. World Bank Group.